

EVALUASI PELAKSANAAN PROGRAM PENGELOLAAN PENYAKIT KRONIS (PROLANIS) DI PUSKESMAS GAMBIRSARI SURAKARTA

Octaviany Dewi Sulastri¹⁾, Oliva Virvizat Prasastin²⁾

¹⁾Mahasiswa Program Studi Administrasi Kesehatan Universitas Kusuma Husada Surakarta

octavianyds16@gmail.com

²⁾Dosen Program Studi Administrasi Kesehatan Universitas Kusuma Husada Surakarta

ABSTRAK

Puskesmas Gambirsari menunjukkan bahwa persentase Diabetes dan Hipertensi berada pada urutan 3 tertinggi kasus PTM di Surakarta. Pada persentase penyakit Hipertensi di Puskesmas Gambirsari menempati urutan pertama menunjukkan bahwa persentasenya 87,126 %, sedangkan pada persentase penyakit Diabetes berada pada urutan kedua menunjukkan bahwa persentasenya 11,828 %. Pada Puskesmas Gambirsari rating RPPT (Rasio Peserta Prolanis Terkendali) pada tahun 2021 sampai bulan Agustus tahun 2022 masih rendah yaitu 1 yang artinya bahwa nilai capaian RPPT <3%. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat gap sebesar 2% dari targer indikator RPPT Nasional. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengevaluasi pelaksanaan Program Pengelolaan Penyakit Kronis (PROLANIS) di Puskesmas Gambirsari Surakarta menggunakan teori logic model W.K. Kellogg Foundation (2004). Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif dan instrumen penelitian menggunakan kuesioner serta wawancara mendalam (*In-depth Interview*). Hasil dari penelitian ini terdapat 5 aspek yaitu *Input*, *Activities*, *Output*, *Outcome*, dan *Impact*. SDM sudah optimal dalam segi kualitasnya, sarana dan prasarana sudah lengkap, tetapi dalam pelaksanaannya belum terdapat SOP (*Standard Operating Procedure*) khusus PROLANIS hanya berupa SOP senam. Hambatan yang terjadi dalam pelaksanaan PROLANIS yaitu cakupan wilayah luas sehingga perlu advokasi dan keterbatasan gerak, terdapat peserta belum terdaftar di Puskesmas Gambirsari, keterbatasan dalam evaluasi laboratorium dikarenakan lansia kurang kooperatif dan pasien kurang fokus saat penyuluhan.

Kata kunci : Evaluasi, PROLANIS, Puskesmas

**THE EVALUATION OF CHRONIC DISEASE MANAGEMENT PROGRAM (PROLANIS)
IMPLEMENTATION AT PUSKESMAS GAMBIRSARI IN SURAKARTA HEALTH
CENTER SURAKARTA**

Octaviany Dewi Sulastri¹⁾, Oliva Virvizat Prasastin²⁾

¹⁾Health Administration Study Student Program, Kusuma Husada University, Surakarta
octavianyds16@gmail.com

²⁾Lecturer in the Health Administration Study Program at Kusuma Husada University, Surakarta

ABSTRACT

Puskesmas Gambirsari demonstrated that the percentage of Diabetes and Hypertension are the three highest non-communicable disease (NCD) cases in Surakarta. In Puskesmas Gambirsari, hypertension prevalence is notably high, first rank at 87.126%. While diabetes follows, occupying the second rank with a rate of 11.828%. Puskesmas Gambirsari has a low Controlled Prolanis Participant Ratio (RPPT) rating of 1 from 2021 to August 2022, indicating an RPPT achievement of less than 3%. The data presented a gap of 2% from the national RPPT indicator target. This study aimed to evaluate the Chronic Disease Management Program (PROLANIS) implementation at Puskesmas Gambirsari Surakarta using the W.K. Kellogg Foundation (2004) logic model theory. This research adopted a qualitative with a descriptive approach. The research instruments utilized questionnaires and in-depth interviews. The results of this research contain 5 aspects, namely Input, Activities, Output, Outcome, and Impact. Human resources are optimal in terms of quality, facilities and infrastructure are complete, but in implementation there is no SOP (Standard Operating Procedure) specifically for PROLANIS, only an SOP for exercise. The obstacles that occur in the implementation of PROLANIS are the wide area coverage that requires advocacy and limited mobility, there are participants who have not yet registered at the Gambirsari Community Health Center, limitations in laboratory evaluation due to the elderly being less cooperative and patients less focused during counseling.

Keywords: Evaluation, PROLANIS, Community Health Center

PENDAHULUAN

Penyakit Tidak Menular (PTM) masih menjadi permasalahan global maupun nasional dan sekitar 71 % penyakit tidak menular ini menyebabkan kematian di seluruh dunia. (1) Laporan *International Diabetes Federation (IDF)* 2021 menyebutkan bahwa orang dewasa hidup dengan Diabetes rentan usia 20-79 tahun dengan jumlah penderita 537 juta jiwa serta diperkirakan akan mengalami kenaikan 643 juta pada tahun 2030 dan di tahun 2045 akan mengalami kenaikan sebesar 783 juta selain penyakit tersebut.(2) *World Health Organization (WHO)* menjelaskan penyakit Hipertensi menjadi penyebab utama kematian di dunia. Hipertensi diperkirakan diderita 1,28 milyar orang dewasa rentan usia 30-79 tahun dan diperkirakan sekitar 46 % orang dewasa yang menderita hipertensi bahkan tidak menyadari mengalami penyakit tersebut.(3)

Riset kesehatan dasar (Riskesdas) tahun 2018 menyebutkan terjadi kenaikan prevalensi penyakit Diabetes Militus dibanding tahun 2013. Prevalensi penyakit Diabetes mengalami kenaikan dari 6,9 % menjadi sebesar 8,5 % dan pada penyakit Hipertensi mengalami kenaikan dari 25,8 % menjadi 34,1 %.(4) Merujuk pada data Profil Kesehatan Surakarta tahun 2022, penyakit hipertensi menjadi proporsi terbesar dari seluruh PTM yaitu sebesar 82,25 % yang kemudian urutan kedua disusul Oleh Diabetes Militus dengan angka sebesar 16,73 %. Kedua penyakit ini masih menjadi prioritas utama dalam pengendalian PTM (Penyakit Tidak Menular) di Jawa Tengah. Terjadi kenaikan

kasus hipertensi pada tahun 2022 dibanding tahun 2021. Pada tahun 2022 ditemukan kasus sebanyak 92.614 dengan persentase 73% kasus meningkat dibanding tahun 2021 sebanyak 34.917 kasus dengan persentase 27% sehingga pada kasus Hipertensi mengalami kenaikan sebesar 46 % pada tahun 2021-2022. Pada kasus Diabetes Melitus juga terjadi peningkatan kasus tahun 2022 sebanyak 18.833 kasus dengan persentase 61% sedangkan pada tahun 2021 sebanyak 12.105 kasus dengan persentase 39%. (5) Sehingga pada kasus Diabetes Melitus mengalami kenaikan sebesar 22% pada tahun 2021-2022.

Berdasarkan pada Panduan Praktis Prolanis, ada beberapa kegiatan yang berkaitan dalam penyelenggaraan Prolanis yaitu konsultasi medis, edukasi kelompok peserta Prolanis, reminder melalui SMS gateway, home visit, dan pemantauan status kesehatan, aktifitas fisik (senam prolanis).(6) Peraturan Badan Penyelenggara Jaminan Sosial Kesehatan Nomor 2 Tahun 2019 pasal 1 ayat 8 menyebutkan bahwa “Program Pengelolaan Penyakit Kronis yang selanjutnya disebut Prolanis adalah pelayanan kesehatan dengan pendekatan proaktif yang dilaksanakan secara terintegrasi dengan melibatkan peserta, fasilitas kesehatan dan BPJS Kesehatan dalam rangka pemeliharaan kesehatan peserta penderita penyakit kronis untuk mencapai kualitas hidup yang optimal dengan biaya pelayanan kesehatan yang efektif dan efisien”.(7) Program ini ditujukan untuk penyakit Diabetes dan Hipertensi yang mana Diabetes Militus dan Hipertensi dijuluki silent killer karena seringnya timbul tanpa adanya

keluhan yang mengakibatkan penderita mengalami keterlambatan untuk memperoleh penanganan. Diabetes Militus dan Hipertensi adalah Penyakit Tidak Menular (PTM) banyak mendapatkan perhatian dunia. (8)

Berdasarkan hasil wawancara mendalam (in-depth interview) yang dilakukan pada tanggal 1 Desember 2023 Pukul 11.10 WIB dan wawancara dilakukan dengan pemegang program PROLANIS dengan Ibu Siti Soeharjani Amd.Keb menyatakan bahwa untuk mengoptimalkan program PROLANIS yang ada di Puskesmas Gambirsari dilakukan dengan upaya outbond atau rekreasi peserta PROLANIS yang dilaksanakan 3x dalam 1 tahun. Kegiatan lain yang ada di Puskesmas Gambirsari yaitu senam PROLANIS, cek laborat setiap 6 bulan sekali, dan outbond. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Lilik Maisaroh ,2020) menyebutkan bahwa terbatasnya SDM (Sumber Daya Manusia) menjadi kendala berupa kurangnya program prolanis dalam pelaksanaan promosi kesehatan sedangkan, terbatasnya sumberdaya anggaran dan sumberdaya waktu sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Persepsi masyarakat mengenai pencegahan akan adanya penyakit kronis masih kurang (9). Sedangkan penelitian yang dilakukah Khofifah Rohmah ,2021 menyebutkan bahwa kurangnya tenaga kesehatan dalam melakukan penyuluhan dan home visit serta kurangnya ruang untuk melakukan penyuluhan dan senam. Puskesmas diharapkan untuk melakukan evaluasi internal dan monitoring oleh kepala pukesmas terhadap kecukupan SDM (Sumber Daya Manusia).(10)

Berdasarkan data persentase kasus DM dan HT di Puskesmas Kota Surakarta tahun 2022, Puskesmas Gambirsari menunjukkan bahwa persentase Diabetes dan Hipertensi berada pada urutan 3 tertinggi kasus PTM. Pada persentase penyakit Hipertensi di Puskesmas Gambirsari menempati urutan pertama menunjukkan bahwa persentasenya 87,126 %, sedangkan pada persentase pnyakit Diabetes berada pada urutan kedua menunjukkan bahwa persentasenya 11,828 %.

Pada Puskesmas Gambirsari rating RPPT (Rasio Peserta Prolanis Terkendali) pada tahun 2021 sampai bulan Agustus tahun 2022 masih rendah yaitu 1 yang artinya bahwa nilai capaian RPPT <3%. Realisasi nilai capaian RPPT belum 100% terhitung dari bulan Januari-Desember 2022 realisasi nilai capaian RPPT sebesar 66,67 %. Sedangkan, berdasarkan pada Peraturan Badan Penyelenggara Jaminan Sosial Kesehatan Nomor 7 Tahun 2019 mengenai target indikator Rasio Peserta Prolanis Terkendali (RPPT) yaitu sebesar ≥ 5 %.(11) Hal ini menunjukkan bahwa terdapat gap sebesar 2% dari targer indikator RPPT Nasional. Dengan demikian berdasarkan uraian diatas penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan Program Pengelolaan Penyakit Kronis (PROLANIS) di Puskesmas Gambirsari Surakarta.

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Penelitian ini

digunakan untuk mengevaluasi Pelaksanaan Program Pengelolaan Penyakit Kronis (PROLANIS) di Puskesmas Gambirsari Surakarta dengan menggunakan Teori Logic Models, W.K. Kellogg Foundation 2004. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari tahun 2024 di Puskesmas Gambirsari Surakarta. Informan pada penelitian ini berjumlah 7 orang yaitu satu kepala puskesmas, satu penanggung jawab lapangan PROLANIS (Bidan), satu penanggung jawab laporan PROLANIS (Perawat), satu penanggung jawab PROLANIS (Dokter) dan tiga peserta PROLANIS. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu kuesioner dan wawancara mendalam (*in-depth interview*). Teknik yang digunakan untuk menganalisis data yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (*Concluding*).

KARAKTERISTIK INFORMAN

Tabel 1

Karakteristik informan tenaga kesehatan

Informan	Usia	(L/P)	Jabatan
1	47 th	L	Kepala Puskesmas
2	57 th	P	Bidan
3	26 th	P	Perawat
4	28 th	P	Dokter

Berdasarkan tabel diatas karakteristik informan Tenaga Kesehatan di Puskesmas Gambirsari yaitu informan 1 berusia 47 tahun dengan jenis kelamin laki-laki yang menjabat sebagai kepala puskesmas dengan masa kerja 1 bulan karena terjadi mutasi pegawai. Informan ke 2 berusia 57 tahun dengan jenis kelamin perempuan yang menjabat sebagai

bidan sekaligus penanggung jawab lapangan program PROLANIS dengan masa kerja 28 tahun. Informan ke 3 berusia 26 tahun dengan jenis kelamin perempuan yang menjabat sebagai perawat sekaligus penanggung jawab laporan PROLANIS dengan masa kerja 3 tahun. Informan ke 4 berusia 28 tahun dengan jenis kelamin perempuan yang menjabat sebagai dokter sekaligus penanggung jawab PROLANIS dengan masa kerja 1 tahun.

Tabel 2

Karakteristik informan peserta PROLANIS

Informan	Usia	L/P	Pekerjaan
5	58 th	P	Kader Kesehatan
6	45 th	P	Ibu rumah tangga
7	50 th	P	Pengurus senam PROLANIS

Berdasarkan tabel karakteristik informan peserta PROLANIS di Puskesmas Gambirsari yaitu informan 5 berusia 58 tahun dengan jenis kelamin perempuan dan pekerjaan sebagai kader kesehatan. Informan ke 6 berusia 45 tahun dengan jenis kelamin perempuan dan pekerjaan sebagai ibu rumah tangga. Informan ke 7 berusia 50 tahun dengan jenis kelamin perempuan dan pekerjaan sebagai pengurus senam PROLANIS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Input dalam pelaksanaan PROLANIS di Puskesmas Gambirsari terdiri dari sumber daya manusia, kelengkapan sarana dan prasarana, hambatan dan kebijakan / peraturan untuk menjalankan program. Berdasarkan

hasil wawancara mendalam (*In-depth Interview*) sudah optimal dalam segi kualitas tetapi dalam segi kuantitas belum optimal yaitu jika berdasarkan buku monitoring pemantauan obat yang diberika oleh BPJS belum semua peserta mendapatkan buku tersebut , kelengkapan sarana dan prasarana tetapi masih terdapat hambatan dalam pelaksanaan dan belum adanya kebijakan yang mengatur secara khusus dalam pelaksanaan PROLANIS di Puskesmas Gambirsari tetapi hanya berupa SOP (*Standard Operating Procedure*) senam PROLANIS. Berikut hasil pernyataan informan :

“Kalau masalah SDM itu kan yang namanya prolanis sudah.”

“Kalo menurut saya pelaksanaan prolanis di Puskesmas Gambirsari sudah berjalan secara optimal dari segi kualitas dan kuantitas.”

Kelengkapan sarana prasarana di Puskesmas Gambirsari sudah mencukupi yaitu alat dikalibrasi 1 tahun sekali seperti tensi, sound, alat cek gula darah dan adanya halaman untuk melakukan senam PROLANIS.

Hambatan yang terjadi dalam pelaksanaan PROLANIS yaitu cakupan wilayah luas sehingga perlu advokasi dan keterbatasan gerak, terdapat peserta belum terdaftar di Puskesmas Gambirsari, keterbatasan dalam evaluasi lab karena lansia kurang kooperatif, pasien kurang fokus saat penyuluhan. Selain itu belum adanya SOP khusus PROLANIS tetapi hanya memiliki SOP mengenai senam PROLANIS. I

Activities atau kegiatan dalam pelaksanaan PROLANIS di Puskesmas

Gambirsari berupa alat yang di gunakan dan kegiatan untuk mendukung program dalam bentuk pemeriksaan kesehatan maupun konsultasi medis. Alat dikalibrasi 1 tahun sekali sesuai dengan hasil wawancara mendalam (*In-depth Interview*) yang dilakukan kepada tenaga kesehatan yaitu :

“Alat puskesmas itu setiap 1 tahun di kalibrasi.”

“Kalibrasi alat itu kita kembalikan ke pengelola barang jadi di sarpras. Di bagian sarpras itu ada monitoring ee evaluasi alat. Jarak kalibrasi itu 1 tahun.”

Sedangkan untuk konsultasi medis dan pemeriksaan kesehatan senam yang diadakan satu minggu sekali pada hari Selasa jam 07.00, outbond (senam diluar yang dilaksanakan 3x dalam 1 tahun), penyuluhan kesehatan yang dilakukan oleh Dokter penanggung jawab PROLANIS, petugas promosi kesehatan dan gizi, cek laborat yang dilakukan di laboran Budi Sehat serta untuk konsultasi medis yang dilaksanakan 1 bulan sekali. Selain senam, penyuluham dan pemeriksaan aktivitas *club* yaitu *Home visit* terintegrasi dengan PISPK untuk kunjungan kasus DM dan Hipertensi. Pada pelaksanaan aktivitas PROLANIS juga terdapat reminder melalui *SMS Gateway* pada Puskesmas Gambirsari *reminder* dilakukan melalui WA (*Whatsapp* Grup). Berikut hasil pernyataan informan :

“Home visit kita terintegrasi sama program PISPK.”

“Reminder melalui Grup WA (Whatsapp).”

Output merupakan hasil yang dapat dilihat dari keberhasilan pada capaian RPPT (Rasio Peserta Prolanis Terkendali). Puskesmas Gambirsari pada tahun 2021- bulan Agustus 2022 capaiannya belum optimal yaitu masih 1 yang artinya bahwa masih terdapat gap sebesar 2% dari target indikator RPPT (Rasio Peserta Prolanis Terkendali) belum berpengaruh dengan adanya gap tersebut tetapi monitoring yang dilakukan oleh BPJS tentu pihak puskesmas harus meningkatkannya. Kepatuhan peserta PROLANIS dalam berobat dimonitoring dan dievaluasi melalui buku monitoring pemantauan obat yang diberikan oleh BPJS Kesehatan. Puskesmas Gambirsari berupaya dalam menjaga kestabilan tensi dan gula darah peserta PROLANIS dan dirasa peserta juga lebih peduli akan kesehatannya serta wawasan peserta bertambah setelah mengikuti PROLANIS hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Lena Widyarti, 2021) yang menyebutkan bahwa kesehatan peserta PROLANIS dapat terkendali sehingga resiko kesakitan peserta dapat berkurang karena mengikuti program

Outcome dilihat dari strategi yang dilakukan oleh Puskesmas Gambirsari untuk mencapai tingkat keberhasilan dalam pelaksanaan PROLANIS yaitu diadakannya pertemuan rutin seminggu sekali pada hari Selasa dengan kegiatan senam, menghubungi peserta untuk mengikuti penyuluhan, dan melakukan cek laboran dengan pihak ketiga yaitu laboratorium Budi Sehat. Tenaga kesehatan juga memonitoring peserta PROLANIS secara langsung memalui buku

monitoring dan hasil rekam medis pasien ketika pasien melakukan cek laboran, tenaga kesehatan mendapat feedback dari BPJS Kesehatan untuk pasien-pasien yang tidak berkunjung selama 3 bulan terus-menerus dan setelah di evaluasi akan dicek keberadaan pasien.

Impact dan dampak yang terjadi pada organisasi atau komunitas yang diharapkan dari suatu program yang dapat mempengaruhi organisasi atau komunitas untuk memperbaiki, meningkatkan atau melakukan perubahan dalam kebijakan untuk mendukung suatu program menjadi lebih baik. Tenaga kesehatan di Puskesmas Gambirsari berpendapat bahwa masyarakat yang mengikuti PROLANIS merasakan bahwa gula darah dan tensi lebih terkontrol sehingga komplikasi tidak datang dengan cepat begitupun masyarakat merasa termotivasi dengan mengikuti PROLANIS yang mana mereka menyebutkan bahwa banyak perubahan yang dirasakan ketika mengikuti PROLANIS seperti perubahan gaya hidup yang lebih sehat, lebih peduli dengan kesehatannya, pola makan terjaga, dan rutin melakukan kontrol dan minum obat teratur bagi pasien yang terdiagnosis penyakit Hipertensi dan Diabetes hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Lena Wedyarti, 2021) bahwa kesehatan peserta PROLANIS dapat terkendali sehingga dapat mengurangi kesakitan peserta

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang di laksanakan di Puskesmas Gambirsari Surakarta mengenai Evaluasi Pelaksanaan

Program Pengelolaan Penyakit Kronis (PROLANIS) berikut kesimpulan yang didapatkan oleh penulis :

1. *Inputs (resource)* dari pelaksanaan Program Pengelolaan Penyakit Kronis (PROLANIS) di Puskesmas Gambirsari Surakarta Sudah optimal dalam segi kualitas tetapi dalam segi kuantitas belum optimal yaitu jika berdasarkan buku monitoring pemantauan obat yang diberika oleh BPJS belum semua peserta mendapatkan buku tersebut sedangkan dari pihak BPJS diperbolehkan untuk melakukan penggandaan buku tetapi anggarannya yang belum ada. Kelengkapan sarana prasarana di Puskesmas Gambirsari sudah optimal yaitu alat dikalibrasi 1 tahun sekali seperti tensi, sound, dan alat cek gula darah. Kompetensi SDM pada pemegang program PROLANIS yang dilakukan di Puskesmas Gambirsari yaitu penunjukan oleh kepala puskesmas yang dibentuk diawal tahun atau rapat awal tahun untuk pembentukan pembagian program jadi tidak ada SK (Surat Keputusan atau SOTK (Struktur Organisasi Tata kerja) khusus untuk PROLANIS karena secara struktur puskesmas terikat oleh dinas.. Hambatan yang terjadi dalam pelaksanaan PROLANIS yaitu cakupan wilayah luas sehingga perlu advokasi dan keterbatasan gerak, terdapat peserta belum faskes

Puskesmas Gambirsari, keterbatasan dalam evaluasi lab karena lansia kurang kooperatif, pasien kurang fokus saat penyuluhan sehingga membutuhkan waktu lebih untuk konseling pribadi. Belum adanya SOP (*Standard Operating Procedure*) khusus PROLANIS tetapi hanya memiliki SOP (*Standard Operating Procedure*) mengenai senam PROLANIS.

2. *Proses (activities)* dari pelaksanaan Program Pengelolaan Penyakit Kronis (PROLANIS) di Puskesmas Gambirsari Surakarta terdiri dari alat yang di gunakan dan kegiatan untuk mendukung program dalam bentuk pemeriksaan kesehatan maupun konsultasi medis. Alat dikalibrasi 1 tahun sekali, konsultasi medis dilaksanakan 1 bulan sekali dan dilakukan oleh dokter, Selain senam, penyuluhan dan pemeriksaan aktivitas club PROLANIS yaitu outbond (melaksanakan senam di luar). Home visit terintegrasi dengan PISPK untuk kunjungan kasus DM dan Hipertensi tetapi untuk pelaksanaanya masih belum optimal karena ketika peneliti melakukan penelitian program home visit baru akan dilaksanakan.
3. *Outputs* dari pelaksanaan Program Pengelolaan Penyakit Kronis (PROLANIS) di Puskesmas Gambirsari Surakarta dapat dilihat keberhasilan pada capaian RPPT (Rasio Peserta Prolanis Terkendali).

Puskesmas Gambirsari pada tahun 2021- bulan Agustus 2022 capaiannya belum optimal yaitu masih 1 yang artinya bahwa masih terdapat gap sebesar 2% dari target indikator RPPT (Rasio Peserta Prolanis Terkendali) informan 1 kepala puskesmas berpendapat bahwa belum berpengaruh dengan adanya gap tersebut tetapi monitoring yang dilakukan oleh BPJS tentu pihak puskesmas harus meningkatkannya. Kegiatan penunjang yang dilakukan Puskesmas Gambirsari dalam menjangkau peserta agar aktif dalam mengikuti program yaitu dengan diadakannya outbond (senam diluar), kegiatan ini aktif dilaksanakan 3 kali dalam 1 tahun. Diharapkan peserta merasa lebih semangat dan tidak jenuh. Adanya rasa sepenanggungan dalam merasakan sakit membuat peserta merasa adanya teman seperjuangan bersama.

4. *Outcome* dari pelaksanaan Program Pengelolaan Penyakit Kronis (PROLANIS) di Puskesmas Gambirsari Surakarta dilihat dari KBK (Kapitasi Berbasis Kinerja) pada tahun 2021- bulan Agustus 2022. Masih terdapat gap sebesar 2% dari target indikator yang mana RPPT sebesar $\geq 5\%$ berdasarkan Peraturan Badan Penyelenggara Jaminan Sosial Kesehatan Nomor 7 Tahun 2019 sedangkan pada bulan september 2022- 2023 rating pada KBK (Kapitasi

Berbasis Kinerja) sudah 4 yang artinya sudah mencapai RPPT $\geq 5\%$. Strategi yang dilakukan oleh Puskesmas Gambirsari untuk mencapai tingkat keberhasilan dalam pelaksanaan PROLANIS yaitu diadakannya pertemuan rutin seminggu sekali pada hari Selasa dengan kegiatan senam, menghubungi peserta untuk mengikuti penyuluhan, dan melakukan cek laborat dengan pihak ketiga yaitu laboratorium Budi Sehat.

5. *Impact* (dampak) dari pelaksanaan Program Pengelolaan Penyakit Kronis (PROLANIS) di Puskesmas Gambirsari Surakarta diharapkan dari suatu program yang dapat mempengaruhi organisasi atau komunitas untuk memperbaiki, meningkatkan atau melakukan perubahan dalam kebijakan untuk mendukung suatu program menjadi lebih baik yaitu masyarakat yang mengikuti PROLANIS merasakan bahwa gula darah dan tensi lebih terkontrol sehingga komplikasi tidak datang dengan cepat begitupun masyarakat merasa termotivasi dengan mengikuti PROLANIS yang mana mereka menyebutkan bahwa banyak perubahan yang dirasakan ketika mengikuti PROLANIS seperti perubahan gaya hidup yang lebih sehat, lebih peduli dengan kesehatannya, pola makan terjaga, dan rutin melakukan kontrol dan minum

obat teratur bagi pasien yang terdiagnosis penyakit Hipertensi dan Diabetes.

SARAN

Saran yang diberikan oleh penulis sebagai berikut :

1. Puskesmas Gambirsari Surakarta membuat SOP (*Standard Operating Procedure*) khusus untuk kegiatan sampai pelaksanaan PROLANIS bukan hanya SOP (*Standard Operating Procedure*) tentang senam.
2. Sosialisasi pelaksanaan program *home visit* yang sudah terintegrasi dengan PISPK sehingga masyarakat mengetahui adanya program *home visit*.

DAFTAR PUSTAKA

1. Rokhmad K, Supriyanto S. Analysis of PROLANIS activities on controlling type-2 diabetes mellitus at Puskesmas Tulungagung in 2022. *J Public Health Africa*. 2023;14(S2):273–7.
2. International Diabetes Federation (IDF). *Int Diabetes Fed* [Internet]. 2021; Available from: <https://diabetesatlas.org/>
3. WHO Hypertension [Internet]. WHO. 2022. Available from: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/hypertension>
4. Kemenkes. Rencana Aksi Kegiatan Direktorat Pengendalian Penyakit Tidak Menular Tahun 2020 - 2024. Direktorat P2PTM. 2020;21(1):1–9.
5. Kementrian Kesehatan. Profil Kesehatan Dinas Kesehatan Surakarta. 2022;100.
6. BPJS. Panduan praktis Prolanis (Program pengelolaan penyakit kronis). BPJS Kesehat. 2014;
7. Lembaran T, Negara TL, Lembaran T, Republik N. *Berita Negara*. 2022;(848):1–11.
8. Wedyarti L, Setiaji B, Masra F. Analisis Pelaksanaan Program Prolanis Di Puskesmas Rawat Inap Biha Kabupaten Pesisir Barat. *Poltekita J Ilmu Kesehat*. 2021;15(3):301–8.
9. Maisaroh L, Rosdiana W. Puskesmas Pangarengan Kabupaten Sampang Madura.
10. Rohman K. Gambaran Pelaksanaan Program Pengelolaan Penyakit Kronis (Prolanis) Di Puskesmas Kedaung Barat dan Puskesmas Kelapa Dua Kabupaten Tangerang. *J Manaj pelayanan Kesehat* [Internet]. 2016;1–23. Available from: <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/67384/1/KhofifahRohmah-FIKES.pdf>
11. BPJS Kesehatan. Peraturan Badan Penyelenggara Jaminan Sosial Kesehatan Nomor 7 Tahun 2019 Tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembayaran Kapitasi Berbasis Kinerja Pada Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama. BPJS Kesehat. 2019;8.
12. Ptm KK. Kesimpulan : Peserta Prolanis yang rutin mengikuti kegiatan Prolanis sebesar 75 , 6 % dan faktor yang paling mempengaruhi keikutsertaan Prolanis

- adalah peran media massa dan dukungan keluarga .
13. Manullang HJ, Dachi RA, Sitorus MEJ, Sirait A. Analisis Implementasi Program Pengelolaan Penyakit Pematangsiantar Tahun 2021. *J Healthc ...* [Internet]. 2021;7(2):868–90. Available from: <http://www.jurnal.uui.ac.id/index.php/JHTM/article/view/1663>
 14. Maulidati LF, Maharani C. Evaluasi Program Pengelolaan Penyakit Kronis (Prolanis) Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Puskesmas Temanggung. *J Kesehat Masy.* 2022;10(2):233–43.
 15. Sangkrah P, Unsur B. Factors That Affecting The Succes Of Prolanis At Sangkrah Public Health Canter Nased On Management. 2019;(43):1–11.
 16. Fathurrahman Teguh, Ahmad, Atoy lena R. Dasar-Dasar Manajemen Kesehatan. Matias J, editor. 2022.
 17. Peraturan Menteri Kesehatan RI No 43 tahun 2019. Peraturan Menteri Kesehatan RI No 43 tahun 2019 tentang Puskesmas. Vol. Nomor 65, Peraturan Menteri Kesehatan RI No 43 tahun 2019 tentang Puskesmas. 2019.
 18. Febriawati H, Siral S, Yanuarti R, Oktavidiati E, Wati N, Angraini W. Pelaksanaan Program Pengelolaan Penyakit Kronis (Prolanis). *Citra Delima Sci J Citra Int Inst.* 2022;6(2):105–10.
 19. Permatasari P, Widodo S. Perencanaan dan Evaluasi Kesehatan. Yogyakarta; 2021.
 20. W.K. Kellogg Foundation Logic Model Development Guide.
 21. Pahleviannur MR, Grave A De, Sinthania D, Hafrida L, Bano VO, Saputra DN. Metodologi Penelitian Kualitatif. Pradina Pustaka. 2022. 10–27 p.
 22. Puskesmas Gambirsari. Profil Puskesmas Gambirsari Tahun 2023. 2023;
 23. Qomariyah N, Samiati. Evaluasi Program Pengelolaan Penyakit Kronis (Prolanis) di Puskesmas Prambanan Kabupaten Klaten. *J Promosi Kesehat.* 2019;1–15.